

Kompetensi Widyaiswara Melaksanakan Pengelolaan Pembelajaran Dalam Kegiatan Pendidikan Dan Pelatihan Bagi Guru PAI

Reza Maulana¹, Nisaul Jannah² Dhiaussyauqi²

Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh, Aceh^{1,2} Universitas Bina Bangsa Getsempena, Aceh³
Pemuda.lhoknga@gmail.com¹, nisauljannah14@gmail.com² dhiaussyauqis@gmail.com³

Submitted	Reviewed	Revision	Published
Desember 2025	Mei 2026	Juni 2026	Juni 2026

ABSTRAK

Widyaiswara PAI berperan sebagai *trainer* kegiatan pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan kompetensi guru PAI Madrasah dan Sekolah. Penelitian ini bertujuan mengetahui kompetensi widyaiswara Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh dalam melatih para guru PAI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dilakukan pada tahun 2024, sumber data penelitian terdiri dari widyaiswara PAI, Koordinator Tim Teknis Pendidikan dan Keagamaan, alumni pelatihan, panitia pelatihan dan penyusun laporan hasil pelatihan. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan, triangulasi dan menyusun laporan penelitian. Hasil penelitian kompetensi widyaiswara PAI; 1) tahap persiapan, widyaiswara membuat Bahan Tayang (BT), Bahan Ajar (BA), Rancang Bangun Mata Pelatihan/Rencana Pembelajaran (RBPMD/RP), media pembelajaran dan Lembar Kerja Peserta Pelatihan; 2) tahap pelaksanaan, widyaiswara memfasilitasi peserta untuk menggali pengetahuan dan mengembangkan ketrampilan dengan menerapkan pembelajaran andragogi. Media yang digunakan berbentuk visual, audio dan audio visual. Kegiatan pembelajaran didominasi kegiatan diskusi, ceramah, tanya jawab dan *brainstorming*; 3) tahap pasca pelatihan, widyaiswara memberikan tugas bagi peserta pelatihan. Adminstrasi kegiatan pelatihan dalam bentuk BA,BT, RBPMD/RP dikumpulkan kepada panitia sebagai bahan laporan. Simpulan, Kompetensi widyaiswara BDK Aceh dalam pengelolaan pembelajaran PAI sudah baik. Hal yang perlu ditingkatkan oleh widyaiswara adalah pengembangan pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan dinamika Pendidikan Islam. Kegiatan pengembangan diri yang sangat penting adalah melakukan publikasi Karya Tulis Ilmiah berkaitan dengan Pendidikan dan pelatihan guru PAI.

Kata Kunci: Guru PAI, Kompetensi Widyaiswara, Pendidikan dan Pelatihan

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) trainers play a pivotal role in education and training activities aimed at developing the competencies of PAI teachers in Madrasahs and schools. This study aims to assess the competencies of PAI trainers at the Religious Training Center (BDK) in Aceh Province in training PAI teachers. Employing a qualitative approach, the study was conducted between 2022 and 2024, utilizing data sources that included PAI trainers, the Coordinator of the Education and Religious Technical Team, training alumni, training committee members, and those responsible for compiling training reports. Data



collection involved observation, interviews, and document analysis. Data analysis was performed through data reduction, data presentation, conclusion drawing, triangulation, and report compilation. The findings regarding PAI trainer competencies are as follows: 1) in the preparation stage, trainers create presentation materials, teaching materials, course designs/lesson plans, learning media, and participant worksheets; 2) in the implementation stage, trainers facilitate participants in exploring knowledge and developing skills by applying andragogical learning principles; the media used include visual, audio, and audiovisual formats, while learning activities are dominated by discussions, lectures, Q&A sessions, and brainstorming; 3) in the post-training stage, trainers assign tasks to participants, and administrative materials—such as teaching materials, presentation materials, and course designs/lesson plans—are submitted to the committee for reporting purposes. In conclusion, the competence of BDK Aceh trainers in managing PAI instruction is good. Areas requiring improvement include the ongoing development of knowledge and skills in alignment with the evolving dynamics of Islamic education. A crucial self-development activity is the publication of scientific papers related to PAI teacher education and training.

Keywords: PAI Teacher, Trainer Competence, Education and Training

PENDAHULUAN

Balai Diklat Keagamaan (BDK) Provinsi Aceh merupakan salah satu lembaga diklat yang memiliki tugas untuk melakukan kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi Aparatur Sipil Negara di lingkungan Kementerian Agama. Kegiatan pendidikan dan pelatihan dilakukan melalui pembelajaran androgogi bertujuan agar peserta pelatihan dapat memperoleh kompetensi yang sempurna. Adapun profesi yang bertugas sebagai narasumber atau fasilitator dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan adalah widyaiswara. Mendidik, mengajar dan melatih (Dikjartih) merupakan kegiatan utama bagi widyaiswara (Perkalan Nomor 5 tahun 2008).

Widyaiswara memiliki peran dan tanggung jawab yang besar untuk mengembangkan kompetensi ASN. Tercapainya tujuan pendidikan dan pelatihan sangat ditentukan oleh profesionalisme dan kompetensi widyaiswara. Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Widyaiswara, pasal 1 butir 3 menjelaskan bahwa: “Standar kompetensi widyaiswara adalah kemampuan minimal yang secara umum dimiliki oleh seorang widyaiswara dalam melaksanakan tugas, tanggungjawab dan wewenangnya untuk mendidik, mengajar, dan/atau melatih PNS”. Dalam rangka memenuhi tuntutan tersebut, setiap widyaiswara harus memiliki keahlian khusus yang berdasarkan rumpun keilmuan tertentu. Keahlian khusus tersebut disebut dengan spesialisasi widyaiswara yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Kepala Badan Pusat Pendidikan dan Pelatihan, sertifikat sebagai *Trainer* (ToT), latar belakang pendidikan dan pengalaman kerjanya. Widyaiswara dituntut untuk memiliki kemampuan konseptual, analisis dan teknis sehingga pesan atau materi kediklatan yang disampaikan tidak hanya sekedar bersifat

transfer ilmu pengetahuan (*knowledge*), namun diharapkan dapat mempengaruhi pola pikir, keterampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*) dan perilaku (*behaviour*) serta moralitas peserta diklat (Pariq, 2021).

Salah satu spesialisasi widyaiswara pada Balai Diklat keagamaan Provinsi Aceh adalah sebagai *trainer* bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah dan Madrasah. Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika Islam bagi peserta didik sehingga membutuhkan guru PAI yang kompeten. Tujuan utama PAI adalah membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan formal, PAI diajarkan di berbagai jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi (Asrofi dkk, 2025).

Pelatihan profesional bagi guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik yang mencakup pemahaman tentang cara mengajar, pengelolaan kelas serta kemampuan merancang pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Peran guru PAI tidak dapat direduksi hanya untuk menyampaikan materi dikelas. Guru PAI berfungsi sebagai figur utama yang merepresentasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam interaksi pedagogis melalui pendekatan yang holistik dan humanistik (Rangkuti, 2024; Mirza, 2025).

Adapun peserta pelatihan PAI yang dilatih di BDK Provinsi Aceh adalah guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah jenjang SD, SMP dan SMA/SMK. Sedangkan guru yang mengajar di Madrasah pada jenjang MI, dan MTs terdiri dari guru mata pelajaran Alquran Hadist, Akidah Akhlak, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam. Guru Madrasah yang mengajar pada jenjang MA terdiri dari guru Alquran Hadist, Akidah Akhlak, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya seperti ushul fiqh, ilmu tasawuf, ilmu kalam, ilmu tafsir dan ilmu hadis. Saat ini, Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh memiliki 3 orang widyaiswara dengan spesialisasi PAI. Selain itu, terdapat 4 widyaiswara dengan latar belakang pendidikan PAI atau memiliki pengalaman sebagai dosen dan guru PAI. Setiap widyaiswara yang diberikan tugas untuk melaksanakan dikjartih atau pengelolaan pelatihan PAI harus menyelesaikan tiga tahap kegiatan yaitu persiapan, pelaksanaan pembelajaran dan pasca pelatihan. Pelatihan PAI yang efektif akan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas para guru PAI yang dilatih. Keefektifan pendidikan dan pelatihan itu sendiri dapat diukur dengan empat indikator yaitu (1) pencapaian target pembelajaran secara tepat waktu, (2) karakteristik peserta pendidikan dan pelatihan yang efektif dalam proses pembelajaran, (3) suasana dan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran dan (4) peningkatan keterampilan dan pengetahuan peserta pendidikan dan pelatihan (Rani, dkk 2022).

Berdasarkan data awal dalam dokumen laporan hasil pelatihan PAI tahun 2021-2024, widyaiswara yang mengampu mata pelatihan PAI telah berkontribusi dalam pelatihan PAI reguler, Pelatihan Jarak Jauh (PJJ) dan Pelatihan di Wilayah Kerja (PDWK)

yang dilaksanakan di Balai Diklat Keagamaan Aceh. Pelatihan guru PAI tersebut diikuti oleh guru PAI madrasah yang mengampu mata Pelajaran Fiqih, Al Quran Hadist, Akidah Akhlak dan SKI. Selain itu pelatihan juga dilakukan bagi guru PAI yang bertugas di sekolah baik jenjang SD, SMP maupun SMA/SMK. Oleh karena itu untuk mendeskripsikan kompetensi widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran PAI tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi widyaiswara dalam tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pelatihan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menemukan fenomena yang diteliti secara mendalam. Penelitian kualitatif dapat dilakukan oleh seorang peneliti dan di lapangan dapat dibantu oleh tim atau pendamping dalam pengumpulan data (Ghazi dkk, 2025).

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 di Balai Diklat keagamaan Aceh dengan sumber data penelitian terdiri dari widyaiswara PAI, Koordinator Tim Teknis Pendidikan dan Keagamaan, alumni pelatihan, panitia pelatihan dan penyusun laporan Teknis Pendidikan dan Keagamaan. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Dokumen yang ditelaah terdiri dari laporan pelatihan PAI, administrasi pelatihan widyaiswara PAI seperti Bahan Ajar, Bahan tayang, RBPMD/RP.

Selanjutnya analisis data penelitian menggunakan teknik analisis naratif. Peneliti merangkum berbagai data dan informasi dari hasil wawancara, hasil observasi dan hasil telaah dokumen. Peneliti memaknai hasil temuan, membuat transkrip data dan menyusun narasi yang logis serta menarik, merefleksikan hasil temuan, melakukan uji kredibilitas data melalui triangulasi (Ghazi dkk, 2025). Hasil penelitian ini ditulis dengan judul “Kompetensi Widyaiswara dalam Dalam Melaksanakan Pengelolaan Pembelajaran Dalam kegiatan Pendidikan Dan Pelatihan Bagi Guru PAI”

DASAR TEORETIS

Kompetensi Widyaiswara

Profesi widyaiswara merupakan salah satu profesi pendidik, sebagaimana dimuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 butir 6 yang menyatakan bahwa, “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 Tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil, Pasal 1 butir 9 disebutkan bahwa, “widyaiswara adalah PNS yang diangkat sebagai pejabat fungsional oleh pejabat yang berwenang dengan tugas, tanggung jawab,

wewenang untuk mendidik, mengajar, dan/atau melatih PNS pada Lembaga Diklat Pemerintah”.

Standar kompetensi widyaiswara diatur dalam Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara (Perkalan) Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Widyaiswara. Pada pasal 1 butir 3 dijelaskan bahwa: “Standar kompetensi widyaiswara adalah kemampuan minimal yang secara umum dimiliki oleh seorang widyaiswara dalam melaksanakan tugas, tanggungjawab dan wewenangnya untuk mendidik, mengajar, dan/atau melatih PNS”. Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 5 Tahun 2008, pasal 5 menetapkan bahwa standar kompetensi widyaiswara terdiri atas kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi substantif.

Masing-masing kompetensi tersebut dijelaskan dalam Perkalan pasal 6 ayat (1) bahwa, “Kompetensi pengelolaan pembelajaran adalah kemampuan yang harus dimiliki widyaiswara dalam merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran”. Adapun pasal 6 ayat (2) Kompetensi pengelolaan pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kemampuan:

1. Membuat Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP)/Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPMD) dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP)/Rencana Pembelajaran (RP);
2. Menyusun bahan ajar;
3. Menerapkan pembelajaran orang dewasa;
4. Melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta;
5. Memotivasi semangat belajar peserta; dan
6. Mengevaluasi pembelajaran.

Dengan demikian terdapat enam kompetensi yang harus dimiliki widyaiswara dalam mengelola pembelajaran andragogi di kelas pelatihan.

Ruang Lingkup Kompetensi Pengelolaan Pembelajaran

Kompetensi pengelolaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting dalam hal pembelajaran di kelas Diklat. Hal ini disebabkan dalam kompetensi pengelolaan pembelajaran mencakup beberapa hal yang sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran di kelas Diklat, dimulai dari proses persiapan sampai dengan evaluasi pembelajaran diklat. Berikut ini adalah penjabaran kompetensi pengelolaan pembelajaran widyaiswara menurut Peraturan Kepala LAN Nomor 5 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara:

1. Membuat RBPMD

GBPP atau *Course Outline* adalah rumusan tujuan dan pokok-pokok isi mata pelajaran. Idealnya GBPP berisi deskripsi mata pelajaran, tujuan umum dan khusus dari pembelajaran tersebut, pokok dan sub pokok pembahasan, metode, dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Membuat Rencana Pembelajaran (RP)

Rencana Pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk setiap pembelajaran. RP mengandung komponen-komponen yang lebih lengkap dibandingkan dengan RBPMD, karena dalam RP juga terdapat komponen kegiatan belajar mengajar, media dan alat pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Manfaat RP adalah memberikan petunjuk secara teknis mengenai tujuan, ruang lingkup, media dan hal lainnya yang mendukung pembelajaran di tiap pertemuan.

3. Menyusun bahan ajar.

Bahan ajar merupakan materi atau isi pelajaran berupa ide, fakta, konsep, prinsip, kaidah atau teori yang tercakup dalam pembelajaran. Pengembangan bahan ajar penting dilakukan oleh Widyaiswara agar pembelajaran lebih efektif, efisien dan sesuai dengan hasil diklat yang ingin dicapai.

4. Menerapkan pembelajaran orang dewasa.

Seharusnya, setiap widyaiswara mampu menerapkan model pembelajaran andragogi. Ciri khas pembelajaran andragogi adalah berorientasi kepada peningkatan kompetensi peserta didik. Pembelajaran andragogi harus mampu membangkitkan motivasi peserta untuk belajar dan menerapkannya dalam penyelesaian masalah yang berhubungan dengan tugas dan profesinya. Dalam hal ini sangat penting bagi seorang widyaiswara dalam menguasai kemampuan melakukan komunikasi efektif dengan peserta diklat.

Pembelajaran Andragogi

Konsep andragogi telah menjadi landasan dalam memahami dan memfasilitasi pembelajaran orang dewasa. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Malcolm Knowles. Pembelajaran andragogi merupakan seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar. Andragogi (*andragogy*) berasal dari kata Yunani "*aner*" atau "*andr*", berarti orang dewasa dan *agogi*. *Agogi* berarti "aktivitas membimbing" atau "seni dan ilmu membimbing", atau "seni dan ilmu mempengaruhi orang lain". Konsep Andragogi didasarkan pada asumsi tentang karakteristik peserta didik yang berbeda dari asumsi yang mendasari pedagogi tradisional. Orang dewasa adalah pembelajar yang mandiri, dengan pengalaman hidup yang kaya sebagai sumber belajar utama. Konsep andragogi saat ini terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan kemajuan dalam ilmu pendidikan (Knowles & Swanson, 2015; Merriam & Bierema, 2014; Yahya dkk, 2024).

Konsep diri orang dewasa tergantung kepada orang lain yang mampu memotivasinya untuk menjadi diri sendiri. Orang dewasa belajar dari berbagai pengalaman yang selalu bertambah sehingga orientasi belajar orang dewasa lebih fokus terhadap peranan sosial. Orang dewasa membutuhkan ilmu dan ketrampilan untuk segera diterapkan, sesuai dengan kebutuhan mereka yang berbeda satu sama lain. Usaha-usaha ke arah penerapan teori andragogi dalam kegiatan pendidikan orang

dewasa telah dicobakan oleh beberapa ahli berdasarkan empat asumsi dasar orang dewasa yang di atas yaitu konsep diri, akumulasi pengalaman, kesiapan belajar, dan orientasi belajar.

Orang dewasa membutuhkan iklim belajar yang kondusif. Keikutsertaan orang dewasa dalam belajar memberikan dampak positif terhadap perubahan kearah yang lebih baik. Orientasi belajar berpusat pada kehidupan sehingga orang dewasa belajar bukan untuk mendapatkan nilai yang bagus akan tetapi orang dewasa belajar untuk meningkatkan kualitasnya. Faktor lingkungan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Pembelajaran orang dewasa memiliki tantangan unik yang berbeda diantaranya hambatan waktu akibat tanggung jawab pekerjaan dan keluarga, kelelahan fisik, kurangnya kepercayaan diri serta keterbatasan akses atau keterampilan teknologi (Budiwan, 2018; Sihotang dkk, 2025).

Menurut (Bakri, 2017), langkah-langkah dalam pembelajaran andragogi meliputi penciptakan iklim belajar yang kondusif, diagnosis kebutuhan belajar, proses perencanaan, memformulasikan tujuan, pengembangan model umum, meletakkan materi dan teknik pembelajaran, dan melakukan evaluasi. Oleh karena itu terdapat tiga hal yang perlu disiapkan agar tercipta iklim belajar yang kondusif, yaitu:

1. Penataan kondisi fisik, seperti ruangan yang nyaman, udara yang segar, cahaya yang cukup, dan sebagainya. Termasuk di sini adalah kemudahan memperoleh sumber-sumber belajar baik yang bersifat materi seperti buku, bahan ajar maupun yang bersifat non materi seperti bertemu dengan fasilitator.
2. Penataan iklim yang bersifat hubungan manusia dan psikologis seperti terciptanya suasana atau rasa aman, saling menghargai, dan saling bekerjasama.
3. Penataan iklim organisasional yang dapat dicapai melalui kebijakan pengembangan sumber daya manusia, penerapan filosofi manajemen yang efektif dan efisien, penataan struktur organisasi yang mampu menempatkan sumber daya sesuai dengan potensinya, kebijakan finansial yang berimbang, dan pemberian insentif yang layak.

Dalam pembelajaran andragogi, widyaiswara dan peserta harus menciptakan mekanisme perencanaan bersama, termasuk menetapkan kebutuhan belajar. Ada dua cara untuk mengetahui kebutuhan belajar ini adalah dengan model kompetensi dan model diskrepensi. Model kompetensi dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara seperti penyusunan model peran yang dibuat oleh para ahli. Pada tingkat organisasi dapat dilakukan dengan melaksanakan analisis sistem, analisis performan, dan analisis berbagai dokumen seperti deskripsi tugas, laporan pekerjaan, penilaian pekerjaan, analisis biaya, dan lain-lain. Pada tingkat masyarakat dapat digunakan berbagai informasi yang berasal dari penelitian para ahli, laporan statistik, jurnal, bahkan buku, dan monografi. Model diskrepensi adalah mencari kesenjangan antara kompetensi yang dimodelkan dengan kompetensi yang dimiliki oleh peserta. Pada dasarnya orang dewasa

memiliki kemampuan untuk mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri. Oleh karena itu orang dewasa memiliki kebutuhan untuk diperlakukan sebagai subyek pengambil keputusan mengenai materi dan cara melakukan kegiatan belajar (Saefulloh dan Atiqoh, 2019).

Selain itu pengelolaan pembelajaran andragogi mengutamakan proses pengembangan sumberdaya manusia. Oleh karena itu, pembelajaran model andragogi diakhiri dengan langkah mengevaluasi program. Tujuan evaluasi adalah untuk merediagnosis kebutuhan belajar. Pengulangan langkah diagnosis menjadi bagian integral dari langkah evaluasi proses tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Pembelajaran PAI Pada Tahap Persiapan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa seluruh widyaiswara PAI yang bertugas di BDK Aceh menyiapkan Bahan Tayang dan media yang diperlukan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Adapun Bahan Ajar, RBPMD/RP tidak selalu disiapkan oleh widyaiswara sebelum melakukan pelatihan. Hal ini disebabkan Bahan Ajar, RBPMD/RP tidak didistribusikan kepada peserta pelatihan melainkan sebagai kelengkapan administrasi pelatihan yang akan dikumpulkan pada panitia. Selanjutnya panitia akan menyusunnya bersama dokumen-dokumen lainnya untuk diserahkan kepada penyusun laporan Teknis Pendidikan dan Keagamaan.

Bahan Tayang digunakan pada saat kegiatan pelatihan untuk membantu kegiatan menggali pengetahuan atau pengantar diskusi. Setiap mata pelatihan, memiliki rata-rata lebih dari 10 slide Bahan Tayang yang terdiri dari slide pembuka, slide inti, dan slide penutup. Slide pembuka terdiri dari identitas mata pelatihan dan identitas ringkas widyaiswara serta kompetensi yang harus dicapai peserta pelatihan. Slide inti memuat pokok-pokok materi yang dibahas atau didiskusikan. Slide inti kadangkala memuat Lembar Kerja dan tugas-tugas yang harus diselesaikan peserta selama pembelajaran berlangsung. Adapun slide penutup memuat simpulan dan motivasi serta salam penutup.

Bahan Ajar berisi uraian materi yang dibahas terdiri dari judul mata pelatihan, nama widyaiswara penyusun, tahun penyusunan, pengantar, daftar isi, pendahuluan, uraian, kesimpulan dan daftar Pustaka. Adapun RBPMD/RP memuat nama pelatihan, mata pelatihan, alokasi waktu pembelajaran, deskripsi mata pelatihan, tujuan pembelajaran, pokok dan subpokok pembahasan, indikator keberhasilan, alat bantu/media yang digunakan, serta metode yang digunakan. Dalam RP memuat seluruh RBPMD, ditambah dengan langkah-langkah pembelajaran, referensi materi ajar serta soal-soal evaluasi pasca pembelajaran.

Widyaiswara PAI menyatakan bahwa Bahan Ajar, Bahan Tayang, RBPMD/RP dapat digunakan secara berulang pada mata pelatihan yang sama. Widyaiswara akan menyesuaikan dengan dengan waktu pelaksanaan atau melakukan pengembangan dan

pendalaman materi jika dibutuhkan. Bahan Tayang dapat dikembangkan dan dimodifikasi dari evaluasi pembelajaran sebelumnya. Hasil telaah dokumen menunjukkan bahwa Widyaiswara PAI mampu menyusun Bahan Ajar, Bahan Tayang, RBPM/DP dengan ketentuan yang disyaratkan oleh kurikulum.

Panitia dan penyusun laporan menyebutkan bahwa secara umum, para Widyaiswara menyerahkan seluruh administrasi pembelajaran setelah selesai kegiatan pelatihan untuk keperluan pelaporan. Kadangkala ada widyaiswara yang menyerahkan seluruh administrasi pembelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran. Penyerahan administrasi pembelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran memiliki manfaat diantaranya panitia dapat memberikan bahan tayang kepada peserta pelatihan melalui grup *whatsapp* sebelum pembelajaran mata pelatihan dilaksanakan. Apabila peserta memiliki kesempatan membaca materi sebelum kegiatan tatap muka, materi yang akan dibahas akan lebih mudah dipahami dan terarah.

Pengelolaan Pembelajaran PAI Pada Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Hasil observasi dan telaah dokumen menunjukkan, profesionalitas widyaiswara dalam menggunakan media pembelajaran sudah baik. Mayoritas bahan tayang dalam bentuk *power point slide* yang dipersiapkan oleh widyaiswara yang mengasuh mata diklat PAI sudah sempurna. Tidak hanya dalam bentuk *power point slide* biasa, umumnya widyaiswara yang mengasuh mata diklat PAI mampu memanfaatkan TIK dalam bentuk video, geogle classroom, geogle form, media *meeting* daring dan aplikasi lainnya yang menunjang keberhasilan pembelajaran. Hal ini berarti widyaiswara PAI memiliki kemampuan yang baik dalam pemanfaatan multimedia dalam pembelajaran, dalam bentuk visual, audio, dan audio visual.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh widyaiswara terdiri dari 3 (tiga) tahap yaitu tahap pendahuluan, tahap kegiatan inti dan tahap penutup pembelajaran. Pada tahap pendahuluan, diawali dengan memperkenalkan diri, menyampaikan tujuan dan garis besar materi ajar. Hasil wawancara dengan peserta diklat dapat disimpulkan bahwa pada awal pembelajaran, widyaiswara harus menerapkan gaya pembelajaran humanis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan widyaiswara PAI dan teman sejawat lainnya, metode pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan inti yang umumnya dilaksanakan adalah metode *brainstorming*, metode diskusi dan ceramah dan tanya jawab. Metode *brainstorming* yaitu teknik mengajar yang dilakukan widyaiswara dengan cara mengawali pembahasan materi dengan melontarkan suatu masalah. Metode ini dilakukan hampir dalam setiap mata pelatihan PAI. Secara lebih detail langkah-langkah pelaksanaan kegiatan inti yang dilakukan widyaiswara sebagai berikut:

1. Widyaiswara menfokuskan materi pada tujuan pembelajaran yang harus dicapai, dengan cara menawarkan sebuah masalah konkrit yang dapat saja berasal dari masalah yang pernah dialami oleh salah seorang peserta diklat.

2. Widyaiswara memfasilitasi peserta diklat untuk merumuskan masalah tersebut.
3. Widyaiswara memfasilitasi peserta untuk memberikan saran, pendapat dan mengembangkan ide kreatif dan inovatif, agar peserta menemukan solusi yang tepat untuk diaplikasikan dalam pelaksanaan tugasnya.
4. Widyaiswara memfasilitasi peserta diklat untuk menarik kesimpulan. Peserta diklat juga harus mampu mengetahui implikasi dari saran dan ide penyelesaian masalah tersebut.

Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran diklat juga dianggap efektif, karena orang dewasa yang berada pada posisi peserta diklat tidak dapat diremehkan keberadaannya. Kematangan pengalaman menimbulkan keinginan dari peserta diklat untuk memposisikan diri sebagai sosok yang telah terbiasa dengan hal-hal kontekstual. Apabila widyaiswara hanya mengarahkan materi kepada hal-hal konseptual, malah cenderung mendapat tantangan dari peserta diklat. Langkah-langkah penerapan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran diklat yang dilakukan oleh widyaiswara PAI sebagai berikut:

1. Widyaiswara menyajikan materi dengan cara mengarahkan peserta diklat terhadap pengenalan terhadap masalah atau topik yang sedang dibahas.
2. Widyaiswara melakukan bimbingan dan pengarahan dengan cara memfasilitasi peserta diklat bertanya jawab. Bimbingan dan pengarahan ini dilakukan untuk menyatukan pikiran-pikiran yang telah dikemukakan.
3. Widyaiswara menawarkan konklusi dan memberikan ikhtisar dengan cara melakukan rekapitulasi pokok-pokok pikiran yang muncul selama kegiatan diskusi berlangsung.

Menurut hasil wawancara dengan panitia dan peserta diklat, pemilihan metode diskusi sangat efektif, apalagi jika widyaiswara memiliki pengetahuan dan pengalaman sesuai harapan peserta diklat. Namun demikian, kadangkala berdasarkan hasil observasi widyaiswara belum menerapkan asas andragogi dalam pembelajaran diklat dengan maksimal. Oleh karena itu dalam evaluasi pelatihan, panitia mendapatkan saran perbaikan dari peserta agar pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan orang dewasa.

Pengelolaan Pembelajaran PAI Pada Tahap Pasca Pelatihan

Hasil telaah dokumen, peneliti menemukan adanya soal-soal evaluasi pada RP/Rencana Pembelajaran, yang menggambarkan materi inti dalam kegiatan pembelajaran diklat. Evaluasi pasca pelatihan yang dilakukan oleh widyaiswara PAI dapat berbentuk tes tulis ataupun tugas yang diupload melalui media atau link yang disediakan oleh widyaiswara pengampu mata pelatihan. Hasil evaluasi dari widyaiswara

merupakan salah satu unsur yang diakumulasi sebagai nilai yang akan dicantumkan dalam sertifikat peserta.

Analisis hasil wawancara dapat dideskripsikan bahwa pasca pelatihan, panitia dan widyaiswara melakukan rapat penentuan kelulusan. Peserta pelatihan mendapatkan nilai dari widyaiswara terkait ketercapaian kompetensi pengetahuan dan ketrampilan. Sedangkan aspek sikap peserta pelatihan diberikan penilaian oleh panitia yang mencakup kedisiplinan, kehadiran, keaktifan dan tanggungjawab. Peserta yang mencapai nilai cukup akan diberikan sertifikat kelulusan. Sementara yang tidak lulus diberikan Surat Keterangan. Setiap selesai pelatihan peserta juga diwajibkan untuk memberikan penilaian kepada widyaiswara dan penyelenggara pelatihan melalui aplikasi Simdiklat (Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dan Pelatihan).

Dengan demikian, setiap widyaiswara PAI yang menjadi fasilitator dalam kegiatan Pendidikan dan Pelatihan yang diselenggarakan oleh BDK Aceh telah melaksanakan tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran diklat. RBPMD dan RP disusun dari beberapa komponen yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, hasil belajar, langkah-langkah pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Bahan ajar yang disiapkan berupa *handout* dan bahan tayang atau *power point slide*. Widyaiswara juga menyiapkan media dan alat peraga sesuai kebutuhan pelatihan. Untuk mengukur ketercapaian kompetensi selama proses belajar dibutuhkan Lembar Kerja Peserta Pelatihan (LKPP).

SIMPULAN

Kompetensi widyaiswara dalam pengelolaan pembelajaran sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran di kelas Diklat. Kegiatan tersebut dimulai dari proses persiapan sampai dengan evaluasi pembelajaran diklat. Penerapan tahapan pengelolaan pembelajaran diklat akan mempengaruhi keberhasilan pencapaian kompetensi bagi guru PAI. Apabila widyaiswara belum menerapkan asas andragogi dalam pembelajaran diklat maka kegiatan tersebut belum sesuai dengan kebutuhan orang dewasa.

Widyaiswara PAI BDK Provinsi Aceh telah melakukan pengelolaan pembelajaran melalui tiga tahap kegiatan yaitu tahap persiapan sebelum bertemu dengan peserta pelatihan, tahap pelaksanaan atau tatap muka dengan peserta pelatihan dan tahap evaluasi hasil pembelajaran pasca pelatihan. Meskipun kompetensi widyaiswara BDK Provinsi Aceh dalam pengelolaan pembelajaran PAI sudah baik namun perlu ditingkatkan kompetensi melalui pengembangan diri secara mandiri atau difasilitasi oleh Balai Diklat Keagamaan Aceh. Pengembangan pengetahuan dan ketrampilan yang dilakukan oleh widyaiswara harus sesuai dengan dinamika Pendidikan Islam.

Kegiatan pengembangan diri juga dapat dilakukan melakukan publikasi Karya Tulis Ilmiah berkaitan dengan PAI, baik dalam bentuk artikel ilmiah maupun buku-buku yang dapat menjadi referensi dalam peningkatan kualitas pembelajaran PAI. Pengembangan pengetahuan dan ketrampilan berupa peningkatan pemahaman

terhadap substansi materi pelatihan dan metode pembelajaran androgogi yang lebih menarik dan inovatif merupakan adalah satu hal yang penting untuk semakin meningkatkan kualitas pelatihan PAI di Balai Diklat Keagamaan Provinsi Aceh pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Zaenal Mutaqin, (Desember, 2014), "Profesionalisasi Widyaiswara Melalui Penguatan Organisasi Profesi". Diakses https://juliwi.com/published/E0104/Paper0104_118-130.pdf
- Asrofi dkk. (2025). Peran guru PAI dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(5), 1687-1697. Diambil kembali dari <https://jurnalp4i.com/index.php/learning/article/view/7516/5146>
- Bakri, A. (2017). Konsep Pendidikan Andragogi Menurut Pendidikan Islam. *Ad Daulah*, 6(1), 28-48.
- Budiwan, J. (2018). Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy). *Qalamuna*, 10(2), 107-135.
- Fauzan, Mohamad, (2020), Efektivitas Learning Management Pada Diklat Teknis Substantif PKG Dan PKB Bagi Guru Madrasah Di Lingkungan Balai Diklat Keagamaan Bandung Tahun 2018, 1(1).doi: <https://doi.org/10.53800/wawasan.v1i2.35>
- Ghazi dkk. (2025). Implementasi Kurikulum Timur Tengah Dalam Pembelajaran di Kelas X SMAIT AL Arabiyah Aceh Besar. *Seulanga*, 4(2), 102-119. doi:<https://10.47655/seulanga.v4i2.227>
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A (2015). The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development. *Routledge*. doi:<https://doi.org/10.4324/9781315706894>
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Merriam, S. B., & Bierema, L. L. (2014). Adult learning: Linking theory and practice. *Jossey-Bass*. doi: https://doi.org/10.1007/978-3-319-03558-3_1
- Pariq, S. (2021). Penguatan Peran Widyaiswara Dalam Peningkatan Kualitas. *Jurnal Prajiswara*, 2(2), 137-151.
- Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 5 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Widyaiswara.
- Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 Tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil
- Rahmat Dwi Gunawan, (2017), "Studi Tentang Kompetensi Widyaiswara dalam Mengelola Pembelajaran di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta". Diakses <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fiptp/article/view/7619>
- Ramadhan, Muhammad, (2022), "Distribusi Sertifikat Kelulusan Melalui Pemanfaatan Teknologi Cloud Computing bagi Alumni Diklat yang Diselenggarakan oleh Balai

-
- Pendidikan dan pelatihan Keagamaan Provinsi Aceh”, OJS Seulanga, 1 (1), 2961-8789, doi: 10.47655/seulanga.v1i1.42
- Rangkuti, A. (2024). Efektivitas Pelatihan Guru Pai Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Di Sekolah Dasar . *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(3), 343-347. doi:https://doi.org/10.65311/jkp.v2i3.1034
- Rani, dkk. (2022). The Influence Of Widyaiswara’s Competences On The Effectiveness Of Education And Training At The Religious Education And Training Center Of Makassar. *Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 306-315. doi:https://doi.org/10.31969/ALQ.V28I2.1074
- Saefulloh, H dan Atiqoh, N. (2019). Panduan Pelatihan Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (*PEKERTI*). Cirebon: Bilqis.
- Sanusi. A dan Mirza.I. (2025). Peningkatan Kualitas Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pelatihan Profesional Guru Di SDN Purwakarta. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 1067-1078. doi:https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8989
- Sihotang dkk. (2025). Faktor-Faktor Penghambat Belajar Orang Dewasa. *AREOPAGUS*, 23(1), 66-76.
- Syaiful F Prihadi, (2004), Assessment center, Jakarta: Gramedia Utama.
- Yahya dkk. (2024). Eksplorasi Prinsip Andragogi dalam Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Studi Kualitatif pada Pendidikan Formal dan Non-Formal di STIP Jakarta. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 136-152.